

BAB III

TEKNIK PENCARIAN JURNAL DAN RESUME JURNAL

A. Cara Mencari Jurnal

Dalam studi kasus ini dasar mencari EBN menggunakan formulasi PICO ialah:

P : Seluruh anak diruang RS. Bina Husada Cibinong berjumlah 36 orang

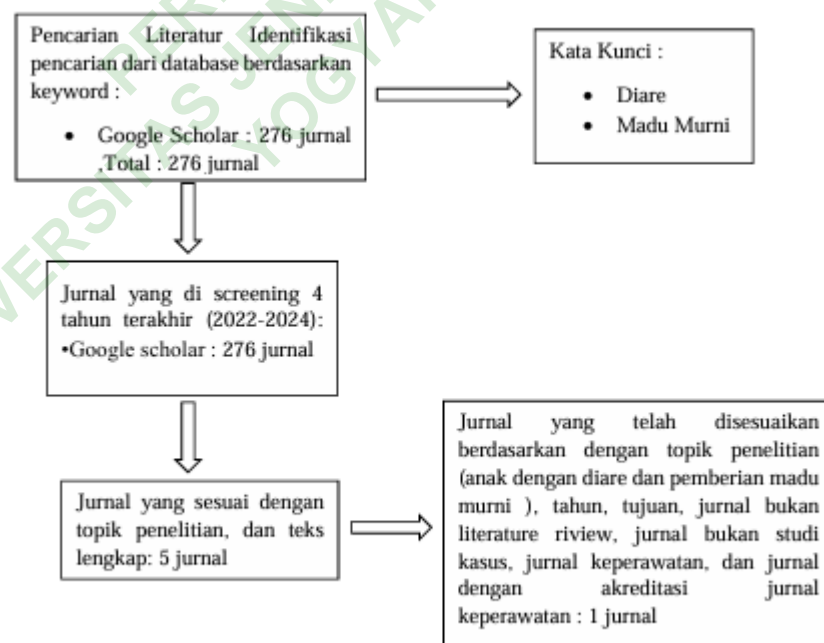
I : Teknik non farmakologi Madu Murni

C : Tidak Ada Kelompok Pembanding

O : Menurunkan Frekuensi Diare

Database yang digunakan dalam studi kasus ini ialah google scholar dengan memasukkan kata kunci “teknik non farmakologi, diare, dan Terapi madu Murni”. Dalam penelusuran artikel didapatkan 276 hasil dalam periode tahun 2021-2024 yang mana artiker di pilih sesuai dengan ketentuan tahun dan jenis jurnal . Kemudian peneliti memilih salah satu artikel yang sesuai dengan masalah klien yaitu artikel yang berjudul “Madu Dapat Menurunkan Frekuensi Diare Pada Anak ”.

ALUR PENCARIAN JURNAL



B. Resume Jurnal

1. Judul Jurnal

“Madu dapat menurunkan frekuensi diare pada anak”

2. Penulis (author) : Siti Nurjannah, Yeni Koto, Irawan Danismaya (2022)

3. Introduction

Diare adalah pengeluaran feses yang tidak normal dan cair. Bisa juga didefinisikan sebagai buang air besar yang tidak normal dan berbentuk cair dengan frekuensi lebih banyak dari biasanya. Bayi dikatakan diare bila sudah lebih dari 3 kali buang air besar, sedangkan neonatus dikatakan diare bila sudah lebih dari 4 kali buang air besar.¹ Menurut data WHO (World Health Organization) diare adalah penyebab nomor satu kematian anak di bawah lima tahun (balita) di seluruh dunia yang mengakibatkan 842.000 kematian, 361.000 diantaranya merupakan balita. ² Di Indonesia merupakan penyakit potensial kejadian luar biasa (KLB) yang sering disertai dengan kematian. Pada tahun 2015 terjadi 18 kali KLB diare yang tersebar di 11 provinsi, 18 kabupaten/kota dengan jumlah penderita 1.213 orang dan kematian 30 orang.

Hal-hal yang dapat menyebabkan diare yaitu virus atau bakteri yang masuk ke dalam tubuh bersama makanan dan minuman. Virus atau bakteri tersebut akan sampai ke sel-sel epitel usus halus dan akan menyebabkan infeksi, sehingga dapat merusak sel-sel epitel tersebut yang mengakibatkan tidak terserapnya cairan dan makanan dengan baik. Sehingga cairan dan makanan yang tidak terserap yang akan terkumpul di usus halus dan tekanan osmotik usus akan meningkat.⁴ Hal ini menyebabkan banyak cairan ditarik ke dalam lumen usus. Akibatnya dari diare tersebut mula-mula anak balita menjadi cengeng, gelisah, demam, dan tidak nafsu makan. Tinja akan menjadi cair dan dapat disertai dengan lendir ataupun darah. Warna tinja dapat berubah menjadi kehijau-hijauan karena tercampur dengan empedu. Frekuensi defekasi yang meningkat menyebabkan anus dan daerah sekitarnya menjadi lecet.

Penanganan diare selain menggunakan teknik farmakoterapi terdapat juga terapi komplementer yang dapat digunakan yaitu dengan memberikan madu. Kandungan dalam madu dapat menghambat 60 spesies bakteri, jamur, dan virus yang dapat digunakan pada beberapa masalah gastrointestinal seperti

diare. 6 Uji klinis pemberian madu pada anak yang menderita gastroenteritis telah diteliti, Para peneliti mengganti glukosa di dalam cairan rehidrasi oral yang mengandung elektrolit dan hasilnya diare mengalami penurunan yang signifikan. Dari studi laboratorium dan uji klinis, madu murni memiliki aktivitas bakterisidal yang dapat melawan beberapa organisme enteropathogenic, termasuk di antaranya spesies dari Salmonella, shigela, dan E.colli.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Andayani, pemberian ORS pada anak usia kurang dari 2 tahun diberikan madu 5 ml setiap 6 jam/ hari lebih efektif terhadap penurunan frekuensi diare, lama rawat anak, dan konsistensi feses menjadi meningkat.⁸ Pada penelitian yang dilakukan Sharif et al, perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu pada frekuensi pemberian madu yaitu tiga kali dalam sehari sebanyak 5 ml diberikan pada anak usia balita.

Berdasarkan Profil Kesehatan Kabupaten Bogor 2015 menggambarkan jumlah perkiraan kasus diare di unit Kabupaten Bogor dengan kasus tertinggi ke dua yaitu di kecamatan cibinong. Di wilayah Kecamatan Cibinong memiliki kasus diare pada balita yang paling tinggi yaitu sebanyak 30.700 kasus.¹⁰ Dengan adanya data diatas maka penulis ingin meneliti mengenai pemberian madu sebagai langkah efektif dalam mengatasi masalah diare akut yang terjadi pada anak yang berusia 1-5 tahun.

Berdasarkan studi pendahuluan yang saya lakukan pada tanggal 7 Desember 2021 ditemukan 10 pasien yang mengalami diare di RS. Bina Husada Bogor. Banyaknya kasus diare terutama terjadi pada balita, hal ini memerlukan perhatian dari semua tenaga kesehatan termasuk perawat. Perawat memegang peranan penting dalam melakukan usaha pencegahan dan pengobatan diare. Terapi non farmakologi dengan alternatif pengobatan lain adalah dengan obat tradisional yang mudah diperoleh dan murah. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh pemberian madu terhadap diare pada anak.

4. Method

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen. Dengan desain yang digunakan Quasi Eksperiment Design (Rancangan Eksperimen Semu) dengan Non Equivalent Control Group

Pre-test post-test. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak diruang RS. Bina Husada Cibinong berjumlah 36 orang. Pada penelitian ini sampelnya adalah sebagian anak yang mengalami diare yang berjumlah 20 orang. Penelitian ini menggunakan teknik probability sampling. Instrumen penelitian yang digunakan Lembar observasi. Analisis data menggunakan Uji Wilcoxon Signed Rank Test. Penelitian ini sudah lolos uji etik pada komisi etik STIKIM dengan nomer:014/Sket/Ka-Dept/RE/STIKIM/XII/2021.

5. Results

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa nilai rata-rata frekuensi diare awal sebelum diberikan madu (pre-test) pada kelompok perlakuan adalah 1,70 kali dan setelah diberikan madu (post-test) adalah 0,00 kali. Frekuensi diare dalam penelitian ini sebelum dilakukan intervensi yang paling dominan 7 responden dengan diare sedang (70,0%) dan sesudah diberikan intervensi berjumlah 10 responden tidak mengalami diare (100%).

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa nilai rata-rata frekuensi diare awal sebelum diberikan madu (pre-test) pada kelompok kontrol adalah 1,50 kali dan setelah diberikan madu (post-test) adalah 0,30 kali. Pada kelompok kontrol pre-test 5 responden mengalami diare ringan (50,0%) dan diare sedang 5 responden (50,0%), sedangkan pada kelompok kontrol post-test 7 responden yang tidak diare (70,0%) dan 3 responden diare ringan (30,0 %).

Berdasarkan tabel 3 didapatkan nilai Z hitung untuk kelompok perlakuan sebesar -2,919 dengan p-value sebesar 0,003 $p\text{-value} < p\text{-value } 0,05$. Maka H_0 ditolak hal ini disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan pemberian madu terhadap penurunan diare pada anak d Rs. Bina Husada Cibinong.

6. Discussion

Hasil penelitian menunjukkan pengaruh pemeberian madu terhadap diare pada anak dapat diketahui nilai Z hitung untuk kelompok perlakuan sebesar -2,919 dengan p-value sebesar 0,003 $p\text{-value} < p\text{-value } 0,05$. Maka H_0 ditolak hal ini disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan pemberian madu terhadap penurunan diare pada anak di RS. Bina Husada Cibinong.

Pada penelitian yang sama dilakukan oleh Rifka, dengan hasil uji statistik didapatkan nilai $p = 0.0001$ maka dapat disimpulkan ada pengaruh penurunan frekuensi diare sebelum dan sesudah diberikan madu.8 Pada penelitian yang dilakukan Dian, hasil uji spss t-test didapatkan hasil hitung \leq

nilai signifikan ($0.032 \leq 0.05$), dengan demikian disimpulkan H1 diterima yang artinya terdapat perbedaan lama penurunan frekuensi diare antara kelompok yang menggunakan madu dan kelompok yang tidak menggunakan madu.

Madu mengandung senyawa organik yang bersifat anti bakteri antara lain inhibine dari kelompok flavonoid, glikosida, dan polyphenol. Mekanisme kerja senyawa organik ini sebagai zat antibakteri adalah dengan cara meracuni protoplasma, merusak dan menembus dinding sel, serta mengendapkan protein sel mikroba dan selanjutnya senyawa fenol tersebut menghambat proses metabolisme mikroorganisme (seperti *Escherichia coli*) sebagai salah satu penyebab timbulnya diare.

Asumsi peneliti Madu juga memiliki pH yang rendah hal tersebut terbukti ketika kesamaan tersebut dapat menghambat bakteri patogen yang berada dalam usus dan lambung. Dibuktikan dengan kurun waktu 24 jam terjadi penurunan frekuensi diare dan konsistensi diare menjadi semakin padat.

C. Rencana Aplikasi Jurnal Pada Kasus

1. Rencana Penerapan Pada Kasus Pengaplikasian jurnal tersebut pada kasus asuhan keperawatan dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu:
 - a. Pengkajian pada anak yang mengalami diare dengan melakukan pengumpulan data dan analisa data berdasarkan observasi, wawancara dan pemeriksaan fisik secara langsung
 - b. Diagnosa keperawatan, setelah dilakukan pengkajian secara komprehensif kemudian dilakukan pemberian intervensi keperawatan pada kasus keperawatan anak yang mengalami diare
 - c. Intervensi, intervensi yang digunakan merupakan hasil dari penelitian langsung yang ditemukan dalam jurnal berdasarkan EBN (Evidence Based Nursing)
 - d. Implementasi, yakni pemberian terapi madu murni , kemudian instrumen untuk pemberian terapi madu murni yang digunakan pada penelitian ini adalah SOP (Standar Operasional Prosedur).
 - e. Evaluasi, Dalam tahap evaluasi dilakukan dengan menilai penurunan Frekuensi bab cair setelah di berikan terapi madu murni.

2. Standar Operator Prosedur (SOP)

STANDAR OPERASIONAL PROSEDUR PEMBERIAN MADU	
Pengertian	Pemberian madu adalah pemberian madu yang diberikan secara oral untuk menurunkan frekuensi diare pada anak.
Tujuan	Memberikan madu kepada anak diare bertujuan untuk menurunkan frekuensi diare anak karena dalam madu terdapat kandungan antibiotik madu juga mampu mengatasi bakteri diare dan mempunyai aktivitas bakterisida yang mampu melawan beberapa organisme enterophagetic, termasuk spesies dari Salmonella, Shigella dan E. Colli.
Peralatan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Gelas/ Dot 2. Sendok the 3. Madu murni 5cc 4. Air mineral hangat 10cc
Prosedur Pelaksanaan	<p>A. Tahap Pra Interaksi</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mengecek kembali kelengkapan alat dan bahan 2. Hand hygiene (Hand Wash/ Hand Scrub) <p>B. Tahap Orientasi</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mengucapkan salam 2. Memperkenalkan diri 3. Menjelaskan tujuan dan prosedur tindakan pada ibu/keluarga. 4. Menanyakan kesiapan ibu dan anak <p>C. Tahap Kerja</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Siapkan gelas dan sendok teh/ Dot 2. Berikan 5 cc madu murni dicampurkan dengan 10 cc air mineral hangat dan berikan pada anak. Pemberiannya dapat dilakukan 2 kali sehari setelah 1 jam meminum obat dari rumah sakit dalam jangka waktu pemberian inovasi madu 3 hari. 3. Merapikan kembali alat-alat 4. Mencuci tangan <p>D. Tahap Terminasi</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Melakukan evaluasi. 2. Memberi tahu rencana tindak lanjut 3. Mengucapkan salam

Sumber:(Sari, 2020)